



Sumber Makna Hidup Santri Mengabdikan di Pondok Pesantren

Erny Fitroh Nabila M^{1*}, Yulia Sholichatun², Iin Tri Rahayu³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

*E-mail: 220401210002@student.uin-malang.ac.id

Keywords

Santri serve;
meaning of life;
Islamic boarding
school.

Abstract

Globally, santri are people who are studying Islamic religion at Islamic boarding school institutions. If classified, santri are divided into two types, namely mukim santri and kalong santri. However, in this research, there is one more classification related to santri, namely santri who devote themselves to caregivers either for the benefit of the santri or caregiver. The research method used is a qualitative method with a grounded theory approach. The data collection process in this study was carried out by interviewing research subjects. The results of this research are that the meaningfulness of life of serving students can be seen from: 1) Social pressure, 2) Self-formation, 3) Grounding techniques, 4) Spirituality.

Kata Kunci

Santri mengabdikan;
Makna hidup;
Pondok pesantren.

Abstrak

Secara global, santri merupakan orang yang sedang menekuni ilmu agama Islam di lembaga pondok pesantren. Jika diklasifikasikan, santri dibagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Namun dalam penelitian ini, terdapat satu klasifikasi lagi terkait santri yaitu santri yang mengabdikan dirinya kepada pengasuh baik untuk kemaslahatan santri atau pengasuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Proses pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan wawancara kepada subjek penelitian. Hasil penelitian ini adalah kebermaknaan hidup santri mengabdikan dapat dilihat dari : 1) Tekanan sosial, 2) Pembentukan diri, 3) Grounding techniques, 4) Spiritual.

Pendahuluan

Secara global, santri merupakan orang yang sedang menekuni ilmu agama Islam di lembaga pondok pesantren. Jika diklasifikasikan, santri dibagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Penyebutan santri mukim diberikan kepada mereka yang menetap di pondok pesantren dan biasanya mereka yang jauh dari rumah. Sedangkan penyebutan santri kalong diberikan kepada mereka yang rumahnya berada di sekitar pondok pesantren dan tidak bermukim. Santri kalong biasanya hanya singgah di pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan mengaji dan setelahnya mereka kembali ke rumah. Namun dalam penelitian ini, terdapat satu klasifikasi lagi terkait santri yaitu santri yang mengabdikan dirinya kepada pengasuh baik untuk kemaslahatan santri atau pengasuh.

Santri mengabdikan memiliki harapan dan tujuan untuk mencari keberkahan dari kiai supaya hidupnya bisa memberi manfaat untuk diri sendiri dan orang lain di masa mendatang. Bagi santri mengabdikan, hal tersebut bukan sesuatu yang mudah



untuk dilakukan. Banyak suka dan duka dalam mengabdikan. Tapi kesemuanya itu diartikan sebagai lika-liku hidup yang akan membentuk jati dirinya. Dari beberapa peristiwa yang dialami membuat santri mengabdikan ini bisa memahami hakikat dan tujuan mereka hidup di dunia. Dengan proses memahami hakikat dan tujuan hidup dari santri mengabdikan dapat mengetahui makna hidup dari masing-masing individu. Seseorang yang mampu memahami makna hidupnya akan lebih terarah dalam menjalankan kehidupan. Menurut Mazaya makna hidup bisa ditemukan melalui peristiwa menyenangkan dan juga bisa ditemukan melalui penderitaan yang tidak mengesampingkan hikmah yang didapat darinya (Kawitri et al., 2020). Bukan perkara gampang bagi seseorang untuk mengambil suatu hikmah dari keadaan yang tidak menyenangkan (Atsniyah & Supradewi, 2019). Hal ini juga berlaku bagi santri mengabdikan. Mereka mengalami banyak hal yang tidak menyenangkan. Setiap individu tidak sama dalam memaknai hidup dan tergantung cara individu dalam menyikapi kehidupannya.

Ketika seorang santri memutuskan untuk mengabdikan di pondok pesantren, maka ia telah memasrahkan diri untuk kebersamaan dengan pengurus dan mengesampingkan masa depan. Dengan hal ini bisa memberi pengaruh pada masa depan santri di waktu akan datang. Terdapat nilai khusus bagi santri yang mengabdikan diri di pondok, yaitu mendapat barokah dari kiai yang merupakan bagian dari tujuan kehidupannya. Santri mengabdikan di pondok pesantren memerlukan keikhlasan yang cukup tinggi dalam menjalaninya. Alasan keikhlasan yang dibutuhkan santri mengabdikan adalah supaya bisa memaknai kehidupannya dan memahami tujuan dari hidup melalui pengabdian tersebut. Apabila santri tersebut bisa memahami kebermaknaan hidupnya, maka proses mengabdikan diri di pondok pesantren menjadi motivasi utama untuk bertahan dan kuat dalam kondisi sulit (Sava & Kamila, 2022).

Meraih kebermaknaan hidup penuh dengan perjuangan. Meski lingkungan sekitar kurang mendukung disebabkan adanya pengaruh yang kuat dalam penciptaan dan pemenuhan makna hidup, hal tersebut tidak akan menjadi penggoyah apabila individu dapat memberi respon dengan baik. Seseorang yang tidak berjuang untuk meraih makna hidup akan mengalami kehilangan makna atau *meaninglessness*. Apabila kondisi tersebut terjadi berkepanjangan bisa memunculkan gejala kebosanan dan apatisme dalam hidupnya (*noogenic neurosis*). Sebaliknya, apabila usaha meraih makna hidup semakin menggebu maka seseorang tersebut akan mengalami transendensi diri dan mendapat pengalaman emosi yang positif karena adanya kecocokan dalam proses pemenuhan (Gumilang, 2022).

Tokoh yang pertama kali memperkenalkan kebermaknaan hidup yaitu Victor Frankl berpendapat bahwa kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan variasi dunia sekitar yang bermakna instrinsik secara individual. Kebermaknaan hidup tidak diciptakan, tetapi ditemukan di luar individu. Mencari kebermaknaan hidup merupakan proses unik yang melekat pada diri manusia. Selain itu, Frankl juga berpendapat bahwa kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-

ubah, melainkan suatu realitas yang sifatnya obyektif dari dirinya. Hakikatnya kebermaknaan hidup hanya ada satu untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati (Sumanto, 2006). Kebermaknaan hidup sering dijadikan sebagai tujuan hidup. Kebermaknaan hidup merupakan hal istimewa dan khusus bagi setiap orang. Makna hidup memiliki sifat personal, spesifik, absolute, dan universal. Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang apabila dia bisa mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya (Ahmad Maujuhan Syah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan santri mau mengabdikan dan ada banyak hal yang didapatkan dalam proses mengabdikan. Hal ini bisa diketahui melalui pernyataan subjek KH (perempuan) berusia 21 tahun.

Perlu diawali secara singkat latar belakang umum kajian (usahakan maksimum satu paragraf). *State of the art* (kajian review literatur atau penelitian sebelumnya secara singkat) dengan tujuan untuk menjustifikasi pernyataan novelty atau signifikansi atau orisinalitas dari artikel ini. Usahakan harus ada rujukan ke artikel dari jurnal 10 tahun terakhir yang memperkuat justifikasi orisinalitas tersebut. *Gap analysis* atau pernyataan kesenjangan (orisinalitas) atau kontribusi kebaruan (*novelty statement*) atau beda unik penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya, juga dari sisi penting tidaknya penelitian tersebut dilakukan. Permasalahan dan/atau hipotesis (jika ada) dan/atau tujuan penelitian dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded (*grounded theory*) khususnya untuk mengetahui konsep *kebermaknaan hidup* pada santri mengabdikan. Proses pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan wawancara kepada subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* atau pemilihan berdasarkan kriteria yang relevan sesuai tujuan penelitian (Lenaini, 2021), utamanya dari aspek usia, latar belakang sosial atau pengalaman. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah santri yang mengabdikan di pondok pesantren tempat mereka mondok maupun mengabdikan yang ditugaskan di beberapa pondok pesantren lain. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang santri remaja akhir dengan usia yang bervariasi.

Subjek pertama (NS) adalah santri putri berusia 22 tahun yang sedang mengabdikan di pesantren luar. Subjek kedua, ketiga, dan keempat (KH, VV, dan PA) adalah seorang santri yang berusia 21, 24, dan 25 yang sedang mengabdikan di pesantren tempat mereka mondok. Subjek KH dan VV adalah santri putri dan PA adalah santri putra.

Metode penelitian ditulis sesuai dengan naskah yang dikirim. Tuliskan detail metode penelitian meliputi subyek dan obyek penelitian, instrumen, dan lain-lain dengan menyebutkan referensi yang berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

A. Tekanan Sosial

Santri mengabdikan di pondok pesantren bermula dari mereka mondok. Proses mondok yang dilalui bukan atas diri sendiri, melainkan tradisi dari keluarga dan paksaan dari orang tua (NS.1a, PA.a1). Berbekal dari tradisi keluarga dengan melihat kakak mondok, maka adik juga manut (VV.1d). Tradisi ini tidak hanya berhenti pada proses belajar di pondok pesantren, pun dalam pemilihan pondok pesantren juga disamakan (VV.1e). Alasan memilih pondok pesantren yang sama adalah melihat *figure* almarhumah Bu Nyai yang nampak bersih dan cantik (VV.1f). Berikut hasil FGD dari responden yang telah dipaparkan di atas :

Jujurly, mondok bukan menjadi keinginan prioritas. Tapi sudah tradisi keluarga (Responden A). Aku biyen aslie gak disuruh.. Mek 3 orang mbak ku iku mondok ndek kene kabeh. Dadi yoo wes ero bakal e mondok, dadi yoo manutt lahh.. Mbak ku seng pertama iku dipilihno almarhumah mamaku mbak disini, awal e survey beberapa pondok, dan sreke d pondok iki.. Gara" Lihat almarhumah bunyai Halimah bersihan, cantikk.. Jare mama ku sih ngono, mbo maneh lek ono faktor liyoo..(Responden B)

Sedangkan dilakukannya mondok karena paksaan dari orang tua karena ingin menyenangkan orang tua dan supaya terus belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya (BA.1a). Berawal dari paksaan orang tua bisa sampai pada santri mengabdikan, orang tua juga membekali dengan beberapa pesan yang membuat santri memiliki tujuan sekaligus misi hidup selaku santri mengabdikan. Adapun tujuan dan misi hidup santri mengabdikan menjadi manusia yang sejati dengan '*anfa'uhum lin naass* (PA.d1). Istilah tersebut digunakan sebagai pelengkap yang kurang, menolong yang butuh sehingga bisa mewarnai kehidupan masyarakat. Karena sejatinya manusia itu saling memberi manfaat kepada sesamanya. Berikut perkataan yang disampaikan oleh salah satu responden :

Awalnya memang tidak menemukan tujuan yg pasti, karena memang mondok dipaksa ortu kami. Berbekal pesan bapak yg selalu terngiang" di telinga kami, seperti umumnya orang jawa. Beliau berpesan "le urip iku urup. Werno-ono uripe wong liyo, nanging ojo nganti diwernoi wong liyo".. Dari pesan itulah kami memiliki tujuan sekaligus misi hidup kami, yakni menjadi manusia yg benar" 'anfa'uhum linnas..yang memberi manfaat kepada sesamanya. Melengkapi yg kurang, menolong yg butuh, dan mewarnai kehidupan masyarakat..

B. Pembentukan Diri

Menjadi santri yang bermukim di pesantren merupakan proses belajar yang bisa merubah diri. Individu seorang santri sebelum masuk pesantren hingga awal menjadi individu yang manja, tomboy, dan tempramen. Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit berubah dan dibarengi dengan membulatkan tekad (VV.1f,1g. KH.2l). Meski demikian, rasa agak berat dalam menjalaninya masih tetap dan berlangsung selama sehari-hari, misal harus dilewati dengan air mata yang

mengalir ada namun tergantung dengan kondisi hati. Bermula dari hal ini, santri mengabdikan menjadi tahu bahwa pengurus pondok banyak lika-liku kehidupan yang dialami namun harus tetap semangat berjuang (NS.2d,2e. KH.2i,6i). Adapun hasil FGD dengan salah satu respon adalah :

Proses kehidupan awal pndk ak iku ak tomboy, manja, tempramen, dll. Tapi aku akhirnya berpikir, kasihan orang tua yang membiayai jika aku ngga berubah. Sehingga saat itu sy membulatkan tekad dengan rasa agak berat, berhari-hari dilewati, meski harus ada air mata yang mengalir. Tapi tidak, bagaimanapun kondisi yang menjalaninya. Dan menjadi ngerti kalau pengurus pondok dengan banyak lika-liku kehidupan, namun saya tetap semangat berjuang.

Fokus utama santri mengabdikan adalah khidmah. Apapun yang diminta tidak boleh menolak selama tidak melanggar syariat agama (NS.11d). Hal tersebut membentuk keikhlasan santri karena diniatkan untuk berkhidmah dan tanpa ada gaji (NS.11b, NS.11c). Ketika santri mengurus santri dan sebagai sorotan adik-adik santri di kehidupan sehari-harinya, inilah yang membedakan ketika sebelum mengabdikan (NS.11a, PA.h). Dengan demikian, sebagai santri mengabdikan dapat mengantisipasi dan mencegah hal yang tidak benar supaya tidak terulang kembali pada individu dari santri mengabdikan (PA.h2,h3). Selain itu, santri mengabdikan juga belajar supaya tidak selalu memaksakan kehendaknya sendiri karena mereka menghadapi karakter adik-adik santri yang bermacam-macam (NS.3g, VV.3m). Adanya proses tersebut, mengajarkan santri mengabdikan menjadi pribadi yang amanah dan uswatun hasanah bagi para santri aktif. Adapun hasil FGD yang dilakukan oleh salah satu responden adalah :

Ketika mengabdikan, fokus utamanya adalah khidmah. Diminta apa saja selama tidak melanggar syariat maka ngga boleh nolak. Yang paling penting dari istilah mengabdikan adalah tidak ada gaji. Mengabdikan bukan pekerjaan yang 'ada kerjaan ada uang'. Mengabdikan itu kaitannya dengan keikhlasan, benar² niat memberikan waktunya untuk khidmah. Mengabdikan itu, Santri ngurus santri. Baik mengajar, mengatur administrasi, mengimami, mendampingi, dan lain-lain. Karena justru kami lah yg menjadi sorotan para santri, mereka menjadikan kami cermin kehidupan sehari".

C. Grounding Techniques

Santri mengabdikan dengan menjadi pengurus pondok memerlukan grounding techniques atau teknik membangun posisi karena banyak lika-liku kehidupan yang membuat pribadinya tetap semangat untuk berjuang (KH.6i). Santri mengabdikan diberi jabatan sebagai pengurus, maka perlu menetralkan diri dengan kondisi dan situasi di pondok pesantren. Grounding techniques atau teknik membangun posisi yang diperlukan oleh santri mengabdikan supaya bisa mengendalikan diri untuk memenuhi hal-hal yang tidak penting yang diinginkan (NS.3c). Adapun strategi atau teknik yang digunakan untuk membangun posisi santri mengabdikan adalah dengan

berlatih menekan ego sehingga tidak pernah gagal membawa perubahan kearah yang positif (NS.3b,3f). Pola pikir santri mengabdi yang merangkap jabatan sebagai pengurus dilatih untuk bisa selalu memaksakan kehendak orang lain (NS.3g). Santri mengabdi diajarkan untuk mencoba menjadi yang terbaik. Hal ini didasarkan pada kenyataan santri mengabdi yang merangkap sebagai pengurus yang harus belajar untuk menghadapi adik-adik santri dengan penuh amanah karena telah diserahkan kepada santri mengabdi tersebut (KH.3k, VV.3m). Berikut pemaparan dari salah satu responden dalam proses FGD :

“Ketika kami lulus dari pesantren secara akademis, namun masih berkhidmah di pesantren dengan dua peran, banyak lika-liku kehidupan namun saya tetap semangat berjuang. Mengabdi dengan peran pengurus perlu mengendalikan diri sendiri untuk memenuhi hal-hal yang tidak penting yang diinginkan karena mengabdi itu juga berlatih menekan ego. Pola pikirnya di pondok pesantren dilatih untuk tidak selalu memaksakan kehendak sendiri, apalagi kehendak orang lain. Saya berusaha mengendalikan diri sendiri untuk memenuhi hal-hal tidak penting yang diinginkan.”

D. Spiritual

Perubahan paling penting bagi individu yang bermukim di pondok pesantren adalah perubahan dalam aspek rohani yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan (NS.8e). Maka yang dibutuhkan santri mengabdi adalah spiritualitas sebagai esensi dari kehidupan mereka. Adapun spiritualitas santri mengabdi diantaranya adalah : Pertama istiqomah. Individu yang mengabdikan diri di pondok pesantren masih tetap dikatakan sebagai seorang santri yang tetap menjalani kehidupan sehari-hari layaknya santri aktif. Sedikit perbedaan dengan santri aktif yaitu kelonggaran dalam beraktivitas (PA.i1). Dengan adanya kelonggaran dalam beraktivitas, santri mengabdi harus bisa menetapkan satu waktu untuk istiqomah dalam menjalani kegiatan (NS.8a). Semisal kegiatan sholat berjama'ah, namun santri mengabdi tidak sholat berjama'ah sehingga otomatis alam bawah sadar santri aktif akan merekam dan beranggapan bahwa santri mengabdi seenaknya mengikuti kegiatan (PA.i2,i3,i4). Setelah belajar menerapkan dan memahami pentingnya dari keistiqomahan maka bisa menjaga keimanan dan ketenangan rohani (NS.8c). Dengan melaksanakan kegiatan yang sudah diistiqomahkan tidak akan ada unsur keterpaksaan (NS.8d). Berikut hasil FGD yang bisa digunakan untuk pendukung dari pemaparan diatas :

Meski kami mondok dengan tugas mengabdi, pada intinya, kami masih seorang santri, kami tetap menjalani kehidupan sehari-hari selayaknya santri aktif.. hanya berbeda pd sedikit kelonggaran saja tak membedakan kami dg mereka.. kelonggaran itu memiliki keseriusan sebenarnya. Mengajarkan kita seperti pentingnya belajar dan beristiqomah. Kita harus memahami dulu pentingnya memiliki satu keistiqomahan untuk menjaga keimanan dan ketenangan rohani. Dengan pemahaman itu kita bisa menjalani keistiqomahan kita dengan tenang

dan tanpa adanya unsur keterpaksaan. Perubahan paling penting yang didapatkan oleh orang-orang di pondok pesantren adalah perubahan dalam aspek rohani.

Kedua, akhlak. Santri mengabdikan menekankan pentingnya menjaga akhlak. Munculnya akhlak dihiasi dengan ilmu yang akan menjadikan pribadi lebih elok dimata dan lebih menawan di hati. Begitu sebaliknya, ilmu yang dihiasi dengan akhlak pun akan lebih elok dimata dan lebih menawan di hati. Sehingga bisa disimpulkan ilmu akan lebih manfaat jika bersamaan dengan akhlak yang *mahmudah* (PA.j1,j2,j3). Berikut hasil FGD yang bisa digunakan untuk pendukung dari pemaparan diatas :

"Dimanapun kaki berpijak kami selalu kedepankan akhlaq..karena akhlaq itu penting. Dan ilmu jadi manfaat jika akhlaqnya mahmudah. Akhlaq yg dihiasi dengan ilmu akan lebih elok dimata dan lebih menawan dihati, begitupun sebaliknya."

Ketiga, ridho. Sebagai santri mengabdikan selalu haus dengan khidmah yang tidak akan berhenti untuk melayani pesantren dan para guru. Dari hal tersebut, santri mengabdikan memiliki tujuan untuk bisa bermanfaat bagi pesantren dan menggapai ridho para guru (PA.k1,k2). Selain ridho dari guru, santri mengabdikan juga membutuhkan ridho dari orang tua. Dengan ridho orang tua yang disertai dengan ridho Allah membuat individu santri bisa bertahan sampai mengabdikan diri di pondok pesantren (KH.12c). Ridho dari orang tua dan guru akan berujung pada keberkahan yang diperoleh santri mengabdikan. Barokah ini menjadi poin keempat dari aspek spiritual. Barokah satu-satunya jimat ala santri mengabdikan (PA.l1). Prinsip sugu barokah membuat santri mengabdikan terus berharap agar senantiasa satu persatu tetes keringat saat berkhidmah akan berubah menjadi butiran barokah dalam kehidupan. Tidak lupa juga berdo'a kepada Allah semoga diberikan kesuksesan dalam menjalankannya (PA.l2,l3). Adapun hasil FGD yang mendukung pemaparan hasil adalah :

Seorang santri mengabdikan sejatinya akan selalu haus dengan khidmah. Mereka tdk akan berhenti melayani pesantren dan Guru mereka. Karena tujuan mereka adalah bisa bermanfaat bagi pesantren, dan yg pasti menggapai Ridho Sang Guru. Khidmah tidak mengenal puas. Saya minta ridho pada orang tua. Hanya karena ridho orang tua dan ridho Allah, saya bisa bertahan sampai detik ini. Barokah..satu"nya 'jimat' santri, dg prinsip sugu barokah kami sebagai santri akan terus berharap, agar senantiasa satu persatu tetes keringat kami saat berkhidmah, berubah menjadi butiran" barokah dalam hidup kami.. وفقنا الله وإياكم في طاعته

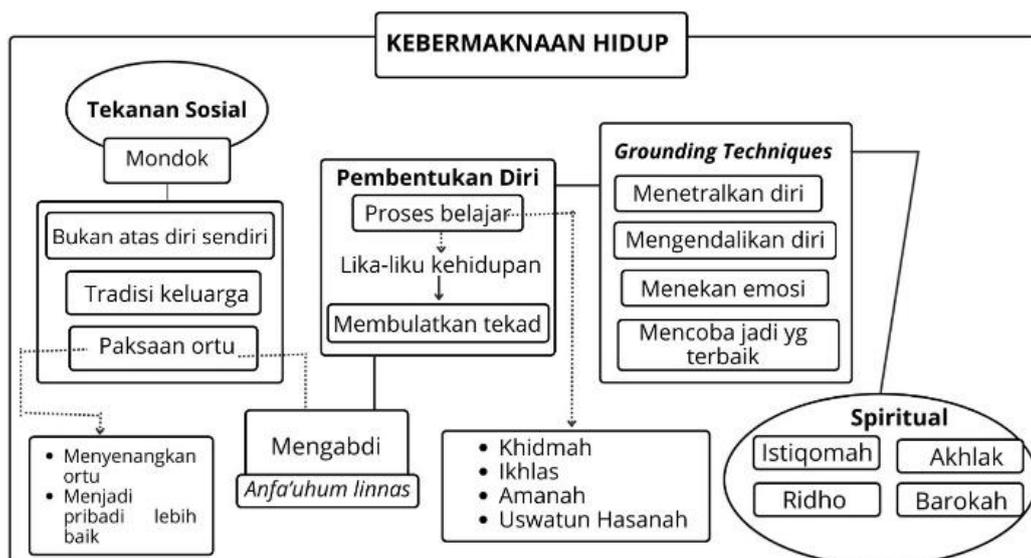
Kebermaknaan hidup yang dialami santri mengabdikan berawal dari adanya tekanan sosial. Penyebab dari tekanan sosial adalah ketika awal mondok bukan atas keinginan diri sendiri melainkan adanya tradisi keluarga dan paksaan dari orang tua yang mengharuskan mereka mondok. Ketika memilih pondok pesantren pun juga

menjadi tradisi dalam keluarga sehingga secara turun menurun mengharuskan mondok di tempat yang sama. Tetapi jika dilihat dari paksaan orang tua yang mengharuskan mondok hingga menjadi santri mengabdi, maka akan separuh hati dalam melakukannya bahkan akan mengalami tekanan batiniah sehingga yang diperoleh nantinya tidak akan maksimal (Arifin, 2022). Tetapi peneliti menemukan respon yang berbeda meski ketika awal mondok terjadi paksaan dari orang, mereka masih bertahan hingga menjadi santri mengabdi disebabkan adanya tujuan yakni menyenangkan orang tua dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi mereka ketika mengabdi yang juga memiliki tujuan yakni menjadi manusia bermanfaat di lingkungannya (*anfa'uhum linnas*).

Adanya tekanan sosial terhadap santri mengabdi terjadi pembentukan diri pada mereka. Pembentukan diri merupakan proses belajar santri mengabdi untuk menjadi pribadi yang selalu haus untuk berkhidmah yang dilakukan dengan ikhlas dan amanah sehingga mewujudkan perilaku uswatun hasanah yang menjadi teladan baik bagi orang disekitarnya. Santri mengabdi sebagai santri terbesar di pondok pesantren yang figure mereka langung tertuju pada kyai dan disegani dan kharismatik sehingga mampu menjadi uswah hasanah atau teladan baik bagi para santri ataupun masyarakat umum (Fathah, 2021). Santri mengabdi mengalami banyak lika-liku kehidupan karena mereka adalah santri yang juga mengurus santri. Dengan begitu mereka banyak proses belajar dalam mengambil keputusan sehingga tekad mereka sudah terbentuk.

Setelah terjadi pembentukan diri maka memerlukan grounding techniques untuk membangun posisi mereka sebagai santri mengabdi. Karena santri mengabdi dianggap sebagai santri senior yang menjadi sorotan adik-adik santri. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh santri mengabdi dalam melakukan grounding techniques, yakni dengan menetralkan diri, mengendalikan diri, menekan emosi, dan mencoba menjadi yang terbaik.

Spiritualitas menjadi puncak tertinggi dalam diri santri mengabdi. Hakikat seorang santri pada umumnya memiliki tingkat spiritualitas tinggi yang diwujudkan dengan beberapa bentuk sikap dan perilakunya seperti istiqomah dalam melaksanakan tugas-tugasnya, menjaga akhlaqnya sebagai wujud hasil dari proses belajar di pesantren, mencari ridho dan barokah dari guru maupun pondok pesantren.



Gambar 1. Fenomena kebermaknaan hidup santri mengabdikan

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup santri mengabdikan dapat dilihat dari : 1) Tekanan sosial, 2) Pembentukan diri, 3) Grounding techniques, 4) Spiritual.

Keterbatasan dalam menulis penelitian adalah peneliti mengalami kekurangan data dari subjek sehingga mengalami dua kali penggalian data lebih mendalam. Sehingga disarankan perlu penggalian data secara mendalam yang bersifat kontekstual terkait kebermaknaan hidup pada santri mengabdikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Maujuhan Syah. (2021). Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri Kalong. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.101>
- Arifin, F. Z. (2022). Terapi Realitas di Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Santri Kurang Percaya Diri di Pesantren Syarifuddin). *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(2), 201–220. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i2.1896>
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna hidup santri pengabdian pondok pesantren Nurul Amal. *Universitas Islam Sultan Agung*, 361–366.
- Fathah, M. U. A. F. (2021). membenarkan bacaan yaitu Tahsin . Tahsin merupakan kata dari bahasa Arab yang asal katanya. 20(2), 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Washington Square Press.
- Gumilang, G. S. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMP di Kota Kediri. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 6(2), 52–61. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p52-61>

- Kawitri, A. Z., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2020). Peran Self-Compassion terhadap Dimensi-dimensi Kualitas Hidup Kesehatan pada Remaja Panti Asuhan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 01–18. <https://doi.org/10.15575/PSY.V7I1.4406>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Morgan, D. L. (1997). *Focus groups as qualitative research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, H. (2000). Islamic spirituality in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1093/jis/11.1.1>
- Sava, H., & Kamila, T. (2022). *Kebermaknaan Hidup Santri Yang Menjadi Abdi Dalem Di Pondok Pesantren Darun Nur Rukem*.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). Interpretative phenomenological analysis. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (pp. 51–80). Sage Publications.
- Sumanto. (2006). Sumanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, 14, 115–135.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.